

ANALISIS IMPERTIF DALAM AL QUR'AN SURAT YĀSĪN

Abdul Aziz Al Khumairi*
E-mail :Azizalkhumairi@gmail.com

Abstrak

Tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) fi'l amr, 2) fi'l mudari' yang didahului dengan lam amr, 3) masdar yang menggantikan fi'l amr.1, dan 4) amr dengan redaksi khabar. Dalam suratyāsīn penutur (Allah SWT) banyak menggunakan redaksi tindak tutur imperatif dalam melakukan komunikasi. Penelitian ini adalah penelitian linguistik yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana bentuk tindak tutur imperatif dalam suratyāsīn dan apa arti penggunaan pragmatis tindak tutur imperatif dalam surat yā sīn. Bentuk Amr yang terdapat dalam surah Yāsīn sebanyak 12 buah, tersebar dalam 12 ayat. Bentuk amr yang sebanyak 12 tersebar dalam ayat-ayat sebagai berikut: 11, 13, 20, 21, 25, 26, 45, 47, 61, 64, 79 dan 82. Seluruhnya berbentuk fi 'il Amr. Adapun bentuk fi'il mudhari yang didahului lam amr, bentuk masdar pengganti fi 'il amr, dan bentuk isim fi 'il amr tidak ditemukan dalam surah Yā sīn. Makna pragmatik tindak tutur imperatif (al-'amriy) dalam surat yāsīn yaitu: Penghormatan/ikram, Pelajaran /i'tibar, Tawaran /iltimas, Mengharapkan / at-tammanni, Melemahkan / ta'jiz, Menakut-nakuti /at-tahwil , Sesuatu yang jauh dari kenyataan /al-istib'ad, Penghinaan /al-ihanah, Kecaman /tahdid, penghinaan /at-tahqir.

Kata Kunci : Analisis Imperatif, Bahasa Arab, Surah Yaasiin

Pendahuluan

Al-qur'an merupakan mukjizat diantaranya terletak dalam keindahan pola kata-kata dan kalimat. Syekh Fakhruddin al-Razi, penulis tafsir Al-qur'an yang berjudul Mafatih al-Ghaib, menyatakan bahwa kefasihan bahasa, keindahan kata-kata, dan pola kalimat dari Al-qur'an sangat luar biasa. Qadhi Abu Bakar dalam i'jaz Al-qur'an menyatakan bahwa memahami keajaiban Al-qur'an dalam hal keindahan bahasa jika dibandingkan dengan puisi dan sastra Arab sangat sulit untuk dibandingkan. Abu Hasan Hazim al-Quthajani

menyatakan bahwa keunggulan Al-qur'an antara lain terlihat dalam konsistensi, kelancaran berbahasa, dan keindahan struktur kalimatnya. Faktanya, Al-qur'an sangat sempurna dalam hal semua aspek sehingga tidak mungkin alias mustahil untuk menentukan tingkat keindahan pengaturan karena tidak ada alat untuk mengukurnya.¹

Keunikan dan keunikan Al-qur'an dalam hal bahasa adalah mukjizat utama dan pertama yang ditunjukkan kepada masyarakat komunitas Arab 15 abad yang lalu. Mukjizat-mukjizat yang disajikan kepada mereka pada waktu itu bukan dari

*Penulis adalah Mahasiswa Pasca UIN Yogyakarta

segi isyarat ilmiah dan berita magis, karena kedua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Satu huruf dalam al-qur'an dapat melahirkan harmoni bunyi dalam sebuah kata, dan kumpulan kata akan membentuk irama harmonis dalam serangkaian kalimat, juga dengan kumpulan kalimat yang akan menyusun harmoni ritmis dalam ayat tersebut. Ini adalah salah satu mukjizat Al-qur'an dari sisi lafaz dan ushlubnya. Seperti yang dikatakan Abu Sulaiman Ahmad bin Muhammad (w.388 H), keindahan pengaturan lafaz dan keakuratan maknanya menunjukkan bahwa Al-Al-qur'an adalah keajaiban yang tidak akan adaandingannya selamanya²

Al-qur'an secara tekstual statis dan tidak berubah, tetapi cara menafsirkan dan memahami maksud teks Al-qur'an terus berubah sesuai dengan dimensi ruang dan waktu manusia. Dengan demikian Al-qur'an selalu membuka diri untuk dibedah, dipelajari, dianalisis, dipresepsikan, ditafsirkan setiap saat dengan menggunakan berbagai jenis alat, metode dan pendekatan untuk mengungkap makna dan memahami maksud yang diucapkan oleh Al-qur'an³

Kalimat dalam Al-qur'an berbasis model dapat dibagi menjadi tiga: berita (kalimat deklaratif), kalimat tanya

(interogatif), dan kalimat perintah (imperatif)⁴. Kalimat pernyataan secara lazim digunakan jika pembicara ingin mengekspresikan atau menyampaikan informasi, kalimat tanya yaitu kalimat untuk mendapatkan informasi atau reaksi atau jawaban yang diharapkan, sementara kalimat imperatif adalah jika pembicara ingin atau melarang orang lain melakukan sesuatu. Gorys Keraf menyatakan, definisi kalimat berita adalah kalimat berita adalah yang mendukung ekspresi suatu kejadian atau peristiwa, kalimat pertanyaan adalah kalimat yang berisi permintaan sehingga kita diberi tahu sesuatu karena kita tidak tahu, sedangkan kalimat perintah memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu yang diinginkan.⁵

A. Pragmatik Dan Tindak Tutur Imperatif

1. Pengertian pragmatik

Pragmatik merupakan suatu istilah yang mengesankan bahwa sesuatu yang sangat khusus dan teknis sedang menjadi objek pembicaraan, padahal istilah tersebut tidak mempunyai arti yang jelas.⁶ Maksudnya ialah pragmatik ilmu yang mempelajari tentang fenomena makna yang muncul dalam interaksi. Pragmatik prespektif George Yule adalah studi tentang makna yang disampaikan. oleh

penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.⁷

Tipe studi ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara kapan, dimana, dalam keadaan apa. Maka wijayana menekankan bahwa pragmatik ialah ilmu yang mempelajari makna yang terkait dengan konteks.⁸

Konteks sangat penting dalam kajian pragmatik. Konteks didefinisikan oleh Leech sebagai latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur kepada lawan tutur sehingga lawan tutur dapat membuat interpretasi mengenai apa yang dimaksud oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu⁹

Pada kenyataannya, masalah perbedaan antara “bahasa” (*langue*) dan “penggunaan bahasa” (*parole*) berpusat pada perselisihan antara semantik dan pragmatik mengenai batas-batas bidang ini. Kedua bidang ini berhubungan dengan makna. tetapi perbedaan di antara mereka terletak pada perbedaan dalam penggunaan kata kerja yang berarti. Semantik hanya berfokus pada apa arti tuturan tersebut, sedangkan pragmatik membahas tentang apa maksud dari tuturan tersebut.¹⁰ Lazimnya semantik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan antara stuktur dan makna yang melibatkan dua sisi (*dyadic*) saja, sedangkan pragmatik memperlakukan makna sebagai suatu hubungan antara struktur, makna dan konteks yang melibatkan tiga sisi (*triadic*).¹¹ Maka Charles Morris yang mengatakan bahwa pragmatis adalah salah satu sistem semiotik selain sintaksis dan semantik. beberapa orang memiliki pemahaman bahwa pragmatik itu ya semiotik, sehingga aplikasi konsep pragmatik ini diterapkan seperti layaknya penerapan konsep semiotik sosial. Sebagai contoh. ketika pemahaman sebuah gambar rambu lalu lintas itu dikatakan sebagai sebuah bentuk proses pragmatik, maka sebenarnya klaim itu kurang pas. Hal ini

dikarenakan sistem semion yang digunakan untuk menangkap makna dan rambu lalu lintas itu lebih bersifat semiotis sosial dari pada pragmatis. Dan sistem semion yang berlaku di ranah semiotik sosial itu memiliki bentuk lain misalnya gambar, warna dan sebagainya.¹²

Diantara beberapa konsep yang terkandung studi bahasa pragmatik yaitu: tindak tutur (*speech act*), implikatur percakapan, presuposisi dan deiksis. bagian dari peristiwa tutur yang merupakan fenomena aktual dalam situasi bicara dinamakan Tindak tutur. penunjuk ke tujuan dari tuturan itu dinamakan implikatur dengan implikatur percakapan dapat dibedakan antara apa yang dikatakan dan apa yang tersirat. Suatu kondisi yang digunakan sebagai dasar untuk memilih dan menentukan bentuk bahasa bagi penutur dan lawan untuk berbicara sebagai dasar untuk menafsirkan ucapan mereka disebut juga dengan presuposisi sedangkan deiksis adalah penunjukan melalui tindak berbahasa.¹³

2. Tindak tutur imperatif

Pada bagian ini peneliti menjelaskan pengertian tindak tutur imperatif dari beberapa pakar terdahulu yang pernah membicarakan ihwal satuan lingual imperatif dalam karya ketatabahasaan mereka.

Alisjahbana (via kunjana) mengartikan sosok kalimat perintah itu sebagai ucapan yang isinya memerintah, memaksa, menyuruh, mengajak, meminta, agar orang yang diperintah itu melakukan apa yang dimaksudkan di dalam perintah itu. Berdasarkan maknanya, yang dimaksud dengan aktivitas memerintah itu adalah praktik memberitahukan kepada mitra tutur bahwa penutur menghendaki orang yang diajak bertutur itu melakukan apa yang sedang diberitahukannya.¹⁴

Slametmuljana (via kunjana) sekilas membicarakan sosok imperatif bahasa Indonesia itu di dalam karya ketatabahasaannya. Pakar ini menyatakan bahwa di samping kalimat berita, dalam pemakaian bahasa Indonesia itu masih terdapat pula kalimat-kalimat yang lainnya, yakni kalimat tanya dan kalimat suruh.

Di dalam penjelasannya, pakar bahasa ini juga menyebut adanya kalimat suruh yang menggunakan penanda kesantunan mudah-mudahan, moga-moga, hendaklah, dan sudi kiranya. Kalimat suruh yang demikian ini dapat disebut sebagai kalimat suruh harapan. Dapat disebut demikian karena memang pada dasarnya, dalam kalimat-kalimat itu terkandung makna pragmatik suruh harapan.¹⁵

Fokker (via kunjana) hanya secara sekilas saja membicarakan tentang perintah, permohonan, keinginan, dan larangan di dalam bahasa Indonesia pada karyanya itu. Pakar bahasa ini menyebutkan bahwa seperti juga pada kalimat-kalimat yang lain, sosok kalimat perintah itu lazimnya dapat dikenali dari lagu kalimat atau intonasinya.

Selain dari lagu kalimat atau intonasinya, sosok kalimat perintah juga dapat dikenali dari pemakaian bentuk-bentuk tata bahasanya. Adapun yang dimaksud dengan bentuk-bentuk tata bahasa itu, misalnya adalah tidak digunakannya bentuk awalan MeN-, dan sering digunakannya partikel-lah pada kalimat imperatif.¹⁶

Ramlan juga menyebut kalimat suruh untuk sosok kalimat yang mengharapkan tanggapan yang berupa tindakan dan orang yang diajak berbicara. Penentuan kalimat yang demikian itu disebutnya sebagai penentuan berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi.¹⁷

Gorys Keraf banyak menjelaskan sosok kalimat perintah dalam bahasa Indonesia di dalam karya ketatabahasaannya. Ia mendefinisikan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah atau permintaan

agar orang lain melakukan sesuatu, seperti yang diinginkan oleh orang yang memerintahkan itu.¹⁸

Maka berdasarkan dari pembahasan review ahli tata bahasa Indonesia di atas studi tentang tindak tutur imperatif yang berfokus pada aspek struktural saja memang tidak cukup dalam studi linguistik. Dikatakan bahwa karena studi desain struktural tentu tidak akan dapat dengan jelas mengungkapkan masalah yang berada di luar lingkup struktural dari unit imperatif bahasa.

Imperatif didefinisikan Al-Jarimiy dan Mustafa sebagai ucapan yang digunakan untuk menuntut pelaksanaan pekerjaan dari pihak yang lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah.¹⁹ Al-Hasyimiy (via mardjoko) mengatakan tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) *fi'l amr*, 2) *fi'l mudari'* yang didahului dengan *lam amr*, 3) *ism fi'l amr*, dan 4) *masdar* yang menggantikan *fi'l amr*.²⁰

B. Analisa Redaksi Tindak Tutur Imperatif

Tuturan imperatif dalam bahasa Arab mempunyai empat bentuk, yaitu: 1) *fi'l amr*, 2) *fi'l mudari'* yang didahului dengan *lam amr*, 3) *masdar* yang menggantikan *fi'l amr*. dan 4) *amr* dengan

redaksi *khavar*. Adapun contoh tuturan menggunakan redaksi tindak tutur imperatif ini dalam melakukan komunikasi, berikut contoh analisis redaksi ayat-ayat imperatif ²¹

1. *fi'l amr*

يُحْيِي خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَءَاتِنَاهُ الْحَكْمَ صَبِيًّا

12. Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,

Tuturan yang bergaris bawah pada ayat 12 surat maryam tersebut adalah tindak tutur *al-'amriy* (tindak tutur imperatif) yang menggunakan *fi'l amr* sebagai bentuknya. Tuturan tersebut menggunakan *fi'l amr* (خُذِ) yang menunjukkan makna tuntutan untuk dilakukannya sesuatu yaitu pelajirlah kitab taurat . Ciri-ciri *fi'l amr* pada tuturan tersebut adalah berakhiran sukun dan mengandung makna perintah.

2. *fi'l mudari'* yang didahului dengan *lam amr*

لِيُنْفِقَ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنْفِقْ مِمَّا ءَاتَاهُ اللَّهُ لَا يُلْفُفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَّا ءَاتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

1. Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan

sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.

Tuturan pada ayat yang bergaris bawah di atas adalah tindak tutur *al-'amriy* yang berbentuk *fi'l mudari'* yang didahului dengan *lam amr* yaitu *lam* yang dibaca *kasrah* yang menunjukkan makna tuntutan dilakukannya sesuatu.⁴⁹ Pada ayat tersebut *fi'l mudari'* yang didahului dengan *lam amr* menjadi dibaca *sukun* pada huruf akhirnya.

3. *amr* dengan redaksi *khavar*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَيْكُمْ أَنفُسُكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مِّن ضَلَّ إِذَا أَهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

105. Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Kalimat yang digaris bawah dalam ayat 105 dalam surat Al-Maidah digunakan susunan khabar, fitur formal dalam susunan khabar adalah ketika tuturan tidak didahului oleh perangkat pertanyaan, perangkat ajakan, dan perangkat perintah.²² Tetapi pada esensinya digunakan untuk memerintahkan untuk melakukan sesuatu, dalam ayat ini pembicara menginstruksikan agar asah dan asuh jiwa

kamu (orang beriman) hiasi dengan tuntunan Ilahi

4. *masdar* yang menggantikan *fi'l amr*

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Ucapan imperatif dalam paragraf di atas adalah tindak tutur Al-Amr (Tindakan bicara imperatif) dalam bentuk *masdar* yang menggantikan *fi'l amr*. Dalam ayat 36 dalam surat an-nisa' *masdar* yang menggantikan *fi'l amr* (احساناً) adalah yang menggantikan *fi'il amr* (أحسن) menunjukkan tuntutan lakukan sesuatu yang baik untuk kedua orang tua, kerabat, anak yatim dan orang miskin. Meski tidak memiliki karakteristik *amr*, tetapi keduanya menunjukkan makna menuntut untuk melakukan sesuatu.

C. Analisis Makna Imperatif Dalam Surah Yā sīn

Dalam bahasa Arab, imperatif speech didefinisikan sebagai ucapan yang digunakan untuk menuntut suatu tindakan bekerja dari pihak yang lebih tinggi ke pihak yang lebih rendah. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa fungsi bicara sangat penting secara konvensional digunakan untuk menyatakan perintah.²³ Namun dalam kenyataan praktik bahasa, banyak tindak tutur ditemukan imperatif digunakan untuk tujuan lain.²⁴ Dari sini dapat dilihat bahwa tindakan tutur imperatif memiliki beberapa arti pragmatik di samping makna struktural (formal). Makna pragmatik (makna nonstruktural) tindak tutur imperatif tersebut dapat diketahui dengan adanya suatu konteks²⁵

Dalam analisis ini peneliti memfokuskan pada tindakan ilokusi, karena tindakan ilokusi merupakan bagian sentral dalam memahami makna bicara. tindakan bicara imperatif, tindakan yang berdasarkan niat yang disampaikan pembicara saat menyampaikan tuturan imperatif, bukan arti dasar dari konstruksi imperatif.

1. Surah Yāsīn 11

إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبَ فَبَشِّرْهُ
بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ

11. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

Ayat ini turun berkenaan dengan gambaran kondisi mereka kaum kafir Quraisy sebelumnya, yaitu sikap tinggi hati mereka untuk memperhatikan ayat-ayat Allah SWT, terhadap tinggi hati mereka itu, mereka diibaratkan orang yang disekat, depan dan belakang, mereka terhalang untuk melihat, tidak bisa melihat apa pun, tidak bisa memanfaatkan kebaikan dan tidak mendapat petunjuk menuju kebaikan

Ibnu Jarir ath-Thabari meriwayatkan dari 'Ikrimah, ia berkata, "Abu Jahal berkata, "Bila aku melihat Muhammad, sungguh aku akan benar-benar melakukan sesuatu," lalu Allah SWT menurunkan, "Dan Kami jadikan di hadapan mereka sekat (dinding) dan di belakang mereka juga sekat, dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat." (Yaasiin: 9) Mereka bilang, 'Ini Muhammad.' Abu Jahal bertanya, Mana dia?' Abu Jahal tidak melihat!" Makna ayat ini, Allah SWT mencegah dan menghalangi mereka. Inilah pendapat yang rajih, karena saat

Allah SWT menyebutkan mereka tidak beriman dalam ilmu azali, mereka pun terhalang dan diliputi kesengsaraan laksana orang yang disekat dan kondisi mereka disamakan seperti orang-orang yang terbelenggu.

Mereka kaum kafir Quraisy tidak akan beriman, peringatan tidak membawa guna bagi mereka peringatan itu hanya berguna bagi orang beriman kepada Al-qur'an, mengikuti hukum dan syariat-syariat Al-Qur'an, takut siksa Allah SWT sebelum terjadi dan sebelum melihat Allah SWT. Sampaikan berita gembira ampunan dosa untuk mereka dan pahala atas amal perbuatan yang mereka lakukan dengan surga. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penuturnya adalah Allah Swt, sedang lawan tuturnya adalah nabi Muhammad SAW²⁶

Ujaran ini bila dilihat dari perspektif teori tindak tutur, maka tindak lokusi (wujud formal) nya adalah perintah itu sendiri (فَيْشَرُهُ) namun bukan itu yang dimaksud oleh penuturnya. Tindak ilokusinya adalah ikram 'penghormatan' bagi orang yang beriman, dan inilah yang kehendaki oleh penutur melalui tuturannya. Sedang tindak perlokusinya adalah petutur merasa senang karena mendapat penghormatan yang tinggi dari penutur.

2. Surah Yāsīn 13

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ

13. Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.

Ayat ini turun berkenaan ketika Allah Ta'ala berfirman, "Dan buatlah bagi mereka," yakni bagi kaummu yang mendustakan kamu, "suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. " Katanya, negeri ini bernama Anthakiyah. Anthakiya menurut pendapat Ibnu Abbas saat Allah SWT mengirim tiga utusan dari murid-murid Isa, kaum Hawary lalu mereka mendustakan utusan-utusan itu. jumlah utusan ada dua, keduanya diutus Isa berdasarkan perintah Allah SWT lalu mereka mendustakan keduanya, Allah SWT menguatkan dengan utusan ketiga, mereka berkata kepada penduduk negeri, "Kami adalah utusan-utusan Rabb yang telah menciptakan kalian agar kalian menyembah-Nya semata dan meninggalkan penyembahan terhadap berhala."²⁷

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh

Austin, maka tindak lokusinya adalah kalimat perintah 'buatlah', namun bukan itu yang dikehendaki oleh penutur. Sedang tindak ilokusinya adalah pelajaran (الإعتبار) kepada mitra tutur, bukan perintah dalam fungsi yang sebenarnya, sedangkan tindak perlokusi-nya adalah memberi pembelajaran dari penutur (Allah Swt) kepada mitra tutur (Nabi Muhammad SAW) bahwa buatlah bagi mereka," yakni bagi kaummu yang mendustakan kamu, "suatu perumpamaan sebagai nasihat pelajaran tentang umat terdahulu.

3. Surah Yāsīn20

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَوْمُ أْتِيْعُوا
الْمُرْسَلِينَ

20. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu".

Ayat ini turun berkenaan dengan seorang pembela dari penduduk negeri seorang yang beriman kepada Allah SWT dan para rasul, ia datang dari ujung kota dengan mempercepat langkah saat mendengar berita tentang para utusan. Ia bernama Habib seorang tukang kayu menurut riwayat dari Abu Miljaz, Ka'ab al-Ahbar dan Ibnu Abbas. Ia berkata seraya memberi nasihat, "Wahai kaum, ikutilah apa yang dibawa utusan-utusan

Allah SWT agar kalian selamat dari kesesatan, ikutilah mereka yang tidak meminta upah dalam menyampaikan risalah itu. Mereka ikhlas dalam beramal dan berdakwah. Mereka adalah kelompok yang mendapat petunjuk menuju kebenaran dan iman yang benar dengan menyembah Allah SWT semata yang tidak memiliki sekutu.²⁸

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusnya adalah kalimat perintah "ikutilah utusan-utusan itu", namun bukan itu yang dikehendaki oleh penutur. Sedang tindak ilokusinya adalah tawaran (التماس) kepada mitra tutur, bukan perintah dalam fungsi yang sebenarnya, sedangkan tindak perlokusinya adalah tawaran dari penutur (habib an-najjar) kepada mitra tutur (orang-orang yang mengingkari para utusan) bahwa memberi tawaran kepada mereka untuk mengikuti apa yang dibawa utusan-utusan Allah SWT agar mereka selamat dari kesesatan. Dengan demikian agar mitra tutur menjadi sadar dan mengikuti utusan tersebut.

4. Surat yāsīn 21

اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

21. Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Adapun konteks ayat ini adalah merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya bahwasannya Habib an-najjar Ia berkata seraya memberi nasihat, "Wahai kaum, ikutilah apa yang dibawa utusan-utusan Allah SWT agar kalian selamat dari kesesatan, ikutilah mereka yang tidak meminta upah dalam menyampaikan risalah itu. Mereka ikhlas dalam beramal dan berdakwah. Mereka adalah kelompok yang mendapat petunjuk menuju kebenaran dan iman yang benar dengan menyembah Allah SWT semata yang tidak memiliki sekutu. Mereka tidak meminta harta kalian atas petunjuk yang mereka bawa. Mereka adalah orang-orang yang menasihati kalian, maka ikutilah mereka, niscaya kalian menemukan hidayah melalui petunjuk mereka. mereka berada di atas jalan kebenaran yang lurus, maka ikutilah petunjuk mereka,. wahai kaumku! Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penuturnya adalah Habib an-najjar, sedang lawan tuturnya adalah orang kaum yang ingkar terhadap para utusan Allah SWT.²⁹

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusnya adalah kalimat perintah اتَّبِعُوا Ikutilah namun tuturan ini mempunyai fungsi lain yaitu *tamanni* (mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi). Maksud angan-

angan adalah keinginan penutur (habib an-najjar) untuk mengharapakan akan orang-orang yang menentang tersebut akan beriman kepada Allah melalui utusan Allah tersebut keinginan tersebut tidak mungkin terjadi atau mungkin terjadi namun sangat sulit.

Adapun perlokusi dari tuturan tersebut mereka kaum yang menentang tidak mau mengikuti para utusan lalu membunuh habib an-najjar.

5. Surah Yāsīn 25

إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ

25. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan)ku.

Adapun konteks dari ayat ini ialah melanjutkan dari ayat sebelumnya ketika Habib an-najjar memberikan nasehat kepada kaum yang ingkar terhadap para utusan Allah SWT. Kemudian dia mengatakan “Aku menyukai untuk kalian seperti yang aku suka untuk diriku sendiri. Apa gerangan yang menghalangiku untuk menyembah Allah SWT yang menciptakanku, kepada-Nya juga aku akan kembali pada hari kiamat?” ini menyiratkan dorongan untuk menyembah Allah SWT dan ancaman akan siksa-Nya. Bukti lurusny manhajku dalam aqidah dan ibadah; bagaimana aku menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah

SWT yang sama sekali tidak membahayakan ataupun memberi manfaat, yaitu menyembah berhala? Ini pertanyaan pengingkaran dan celaan. Aku tidak akan menjadikan tuhan lain selain Allah SWT. Bila Allah Yang Maha Pengasih menghendaki keburukan atau petaka padaku. pertolongan berhala-berhala yang kalian sembah ini tidak akan berguna bagiku, tidak akan menyelamatkanku dari keburukan. Bila aku menjadikan berhala-berhala ini tuhan selain Allah SWT pada kenyataannya aku jatuh dalam kesalahan yang jelas, dan menyimpan dari kebenaran. Aku percaya pada Rabb yang mengutus kalian wahai para utusan. maka bersaksilah atas hal itu untukku di sisi-Nya.” Saat mengucapkan katakata itu. mereka membunuhnya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penuturnya adalah Habib an-najjar, sedang lawan tuturnya adalah orang kaum yang ingkar terhadap para utusan Allah SWT.³⁰

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusnya adalah kalimat perintah “Maka dengarkanlah”, namun bukan itu yang dikehendaki oleh penutur. Sedang tindak ilokusinya adalah melemahkan (التعجيز) kepada mitra tutur, bukan perintah dalam fungsi yang

sebenarnya, sedangkan tindak perlokusi-nya adalah melemahkan dari penutur (Habib an-najjar) kepada mitra tutur (orang kaum yang ingkar terhadap para utusan Allah SWT) bahwa perbuatan mereka terhadap berhala-berhala yang mereka sembah dan tidak akan berguna menjadikan tuhan-tuhan lain selain Allah SWT yang sama sekali tidak membahayakan ataupun memberi manfaat dari tindakan ilokusi ini, akan ada kesadaran di dalam diri mereka bahwa Tuhan memiliki hak untuk disembah bukan berhala yang dijadikan sebagai tuhan.

6. Surah Yāsīn 45

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

45. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang dihadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling).

Adapun Maksud ayat ini adalah, dan apabila dikatakan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah dan mendustakan Rasul-Nya Muhammad SAW, "Hati-hatilah terhadap azab Allah dan balasan-Nya, sebagaimana yang ditimpakan-Nya kepada umat-umat sebelum kalian, lantaran syirik dan kekafiran yang kalian lakukan, serta pendustaan kalian terhadap Rasul-Nya³¹

Kalimat imperatif "Takutlah" berfungsi sebagai (التَّهْوِيلُ) "menakut-nakuti" dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut serta ketakutan akan bencana-bencana yang ditimpakan Allah kepada umat-umat sebelum mereka, disamping difungsikan untuk menakut-nakuti difungsikan juga untuk mengancam/atahdid tentang perkara Kiamat yang ada di hadapan mereka yang kejadiannya pasti akan datang."

Dengan demikian manfaat dari tindakan ilokusi ini, akan ada rasa takut terhadap hukuman atas dosa-dosa yang telah lalu dan dosa-dosa yang akan datang, yang akan mereka kerjakan. Seruan ini sesudah menakut-nakuti mereka akan adzab atas kekafiran mereka.

7. Surah Yāsīn 47

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

47. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari reski yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".

Konteks ayat ini ialah tentang sikap membangkang orang-orang musyrik yang tidak mengindahkan peringatan, sehingga bila dikatakan kepada mereka: "Jauhilah perbuatan-perbuatan yang akan membawa siksa dan azab bagi kamu yang akan menimpa seketika atau kelak dikemudian hari, mereka tidak mempedulikan dan dianggapnya kata-kata peringatan itu hanya sebagai angin lalu belaka, padahal kalau mereka mau memperhatikan peringatan itu, mereka masih dapat mengharapkan rahmat Allah dan pengampunan-Nya. Juga mereka itu tidak mau merenungkan dan mengkaji tandatanda yang ada di depan mata mereka yang menunjukkan kebesaran, keesaan dan kekuasaan Allah, mereka selalu berpaling dari kebenaran, dan jika mereka diberi nasihat untuk menafkahkan sebagian dari rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka, agar dibagi-bagikan kepada orang-orang yang membutuhkannya. mereka selalu menjawab dengan nada mengejek: "Apakah patut kami memberi makan dan sedekah kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki niscayalah mereka akan memperoleh itu semua dari sisi-Nya, sungguh anjuran dan nasihat sesat yang kamu kemukakan itu".³²

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusinya adalah kalimat perintah (أَنْفِقُوا) "nafkahkan/belanjakan", namun bukan itu yang dikehendaki oleh penutur (Allah swt). Sedang tindak ilokusinya adalah menganggap kejadian itu tidak mungkin terjadi (al-istib'ad) "sesuatu yang jauh dari kenyataan" kepada mitra tutur (orang-orang musyrik), bukan perintah dalam fungsi yang sebenarnya, sedangkan tindak perlokusi-nya penutur (Allah swt) menganggap bahwa kejadian menafkahkan/membelanjakan rezki di jalan Allah itu suatu yang jauh dari kenyataan. Bentuk fungsi pernyataan tersebut diatas juga dapat dipahami dari nada mengejek: "Apakah patut kami memberi makan dan sedekah kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki niscayalah mereka akan memperoleh itu semua dari sisi-Nya, sungguh anjuran dan nasihat sesat yang kamu kemukakan itu". Maka itu adalah suatu kejadian yang tidak mungkin terjadi.

8. Surah Yāsīn⁵⁹

وَأَمْتَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ

59. Dan (dikatakan kepada orang-orang kafir): "Berpisahlah kamu (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.

Adapun konteks dari ayat ini menceritakan tentang penghuni surga dan penghuni neraka. Gambaran sifat menyiratkan perbandingan jeli antara dua balasan; balasan orang-orang yang berbuat baik dan balasan orang-orang yang berbuat keburukan. Orang-orang yang berbuat baik yaitu mereka yang beriman dan saleh berada ditaman-taman surga pada hari kiamat. sibuk dengan beragam kenikmatan yang mereka rasakan dengan senang dan gembira.³³

Sementara orang-orang yang berbuat keburukan, mereka adalah orang-orang celaka penghuni neraka. Dikatakan kepada mereka, "Tetaplah berada di tempat kalian dan berpisahlah dari orang-orang mukmin, wahai para pelaku dosa." Ini berbanding terbalik dengan firman Allah SWT untuk penghuni surga, "Salam." Ucapan itu sebagai celaan bagi mereka atas perintah yang mereka tantang. Sebagai akibatnya, mereka dibedakan seperti yang dituturkan alqur'an.³⁴ Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penuturnya adalah Allah Swt, sedang lawan tuturnya adalah pelaku kejahatan yakni orang-orang yang berbuat dosa

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusnya adalah kalimat perintah (اُمْرًا) ' berpisahlah

kamu, namun bukan itu yang dikehendaki oleh penutur. Sedang tindak ilokusinya adalah penghinaan (الإهانة) kepada mitra tutur, bukan perintah dalam fungsi yang sebenarnya, sedangkan tindak perlokusinya adalah Orang-orang yang berbuat jahat akan direndahkan pada hari kiamat. Mereka dipisahkan dari orang-orang yang beriman dengan menggunakan kata pengusiran, yaitu " Wamtazu al-Yauma" (berpisah dan menjauhlah). Dengan demikian mitra tutur menjadi sadar akan ke-Maha Kuasa-an Allah dan kebesarannya.

9. Surah Yāsīn 61

وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ

61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

Adapun konteks dari ayat ini menceritakan lanjutan ayat sebelumnya tentang penghuni surga dan penghuni neraka. Ayat yang mengisyaratkan perbandingan jeli antara dua balasan; balasan orang-orang yang berbuat baik dan balasan orang-orang yang berbuat keburukan. Orang-orang yang berbuat baik yaitu mereka yang beriman dan saleh berada ditaman-taman surga pada hari kiamat. sibuk dengan beragam kenikmatan yang mereka rasakan dengan senang dan gembira Sementara orang-orang yang berbuat keburukan, mereka adalah orang-orang celaka penghuni

neraka. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa penuturnya adalah Allah Swt, sedang lawan tuturnya adalah pelaku kejahatan yakni orang-orang yang berbuat dosa durhaka³⁵

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusnya adalah kalimat perintah (sembahlah Aku) namun ilokusinya merupakan bentuk kecaman kepada kaum musyrikin dan para pendurhaka dengan kalimat interogatif sebelumnya.

10. Surah Yāsīn 64

أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ

64. Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.

Adapun konteks dari ayat ini menceritakan lanjutan ayat sebelumnya tentang para malaikat-malaikat penyiksa berkata kepada mereka yang disesatkan setan, sesaat sebelum mereka dihempaskan ke neraka “ *Inilah Jahannam* Yang berada dihadapan kamu neraka *Jahannam yang dahulu* ketika kamu hidup didunia *kamu diancam (dengannya).* *Masuklah ke dalamnya* dan rasakan kepedihannya *pada hari ini* disebabkan *kamu dahulu mengingkarinya.* Yakni tidak mempercayai

ajaran Ilhai dan tidak juga mensyukuri nikmat-Nya³⁶

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusnya adalah kalimat perintah tetapi ada maksud lain yang dikehendaki oleh penuturnya difungsikan untuk makna majazi, yaitu penghinaan /at-tahqir. Hinaan tersebut ditujukan kepada orang yang disesatkan setan sebagai bentuk penghinaan atas perbuatan mereka yang sudah sebelumnya hidup didunia tidak pernah sadar atas dosa yang dia lakukan walaupun sudah dikecam dengan neraka jahannam

11. Surah Yāsīn⁷⁹

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنْشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ

79. Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.

Dalam tafsir Al-Maraghi bahwa konteks ayat ini ialah Mujahid, Ikrimah, Urwah, Zubair dan Qatadah berkata : Ubay bin Khalaf pernah datang kepada Rasulullah saw., sedang tangannya menganggap sebuah tulang yang telah busuk. Lalu, diremas-remasnyalah tulang itu dengan tangannya, dan dia taburkan di udara dengan mengatakan : Apakah kamu menyangka hai Muhammad, bahwa Allah

akan membangkitkan ini. Jawab Nabi saw. :Ya, Allah akan mematikan kamu, kemudian membangkitkan kamu kembali, kemudian menggiring kamu keneraka.³⁷

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusinya adalah kalimat perintah (قُلْ) "Katakanlah", namun bukan itu yang dikehendaki oleh penutur. Sedang tindak ilokusinya adalah melemahkan (التعجيز) kepada mitra tutur, bukan perintah dalam fungsi yang sebenarnya, sedangkan tindak perlokusinya adalah pengakuan dari lawan tutur bahwa Allah yang mempunyai kekuasaan besar dan yang telah menciptakan langit dan bumi dapat mengembalikan lagi kehidupan dari tubuh-tubuh dan tulang-tulang yang telah busuk. Oleh penutur dikatakan, kamu (mitra tutur) Allah akan mematikan kamu, kemudian membangkitkan kamu kembali, kemudian menggiring kamu keneraka. Dari tindak ilokusi ini, akan timbul kesadaran dalam diri dia (mitra tutur) bahwa timbul kesadaran bahwa Allah yang mempunyai kekuasaan besar dan yang telah menciptakan langit dan bumi dapat mengembalikan lagi kehidupan dari tubuh-tubuh dan tulang-tulang yang telah busuk. Mereka ingat diri mereka sendiri, dan bahwa Allah menciptakan mereka dari tiada.

12. Surah Yāsīn⁸²

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.

Berkaitan dengan ayat sebelumnya bahwa konteks ayat ini ialah sikap durhaka da menentang menguasai diri sebagian orang-orang musyrik. Secara tegas mereka mengingkari kebangkitan hari akhir setelah dipaparkan bukti terjadinya kebangkitan itu bagi Allah itu hal yang sangat mudah. Kuasa ilahi bahwa bila Allah berkehendak, Allah SWT cukup berkata, "Jadilah" lalu sesuatu itu pun jadi seketika itu juga tanpa tergantung pada hal lain sama sekali.³⁸ Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa menanggapi keingkaran ubay bin khalaf, Allah SWT memerintahkan kepada muhammad untuk mengatakan kepada mereka penuturnya adalah nabi muhammad, sedang lawan tuturnya adalah orang kafir Quraisy.

Ayat ini bila dicermati dengan teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Austin, maka tindak lokusinya adalah kalimat perintah (كُنْ) "jadilah", namun bukan itu yang dikehendaki oleh penutur. Sedang tindak ilokusinya adalah melemahkan (التعجيز) kepada mitra tutur, bukan perintah dalam fungsi yang

sebenarnya, sedangkan tindak perlokusi-nya adalah pengakuan dari lawan tutur bahwa Allah Menjelaskan kekuasaan Allah. Apabila Dia menghendaki sesuatu. Maksudnya, sesuatu yang ingin dijadikan maka Dia hanya mengucapkan, “Kun (jadilah), maka fayakun” (terjadilah). Dari tindak ilokusi ini, akan timbul kesadaran dalam diri dia (mitra tutur) bahwa setelah mengakui kebangkitan hari akhir itu mudah bagi Allah timbul kesadaran bahwa Allah yang mempunyai kekuasaan besar dan yang telah menciptakan langit dan bumi dapat mengembalikan lagi kehidupan dari tubuh-tubuh dan tulang-tulang yang telah busuk.

D. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui deskripsi tentang tindak tutur imperatif (*amr*) yang digunakan dalam praktik komunikasi yang terdapat dalam surat yāsīn, yakni mengenai bentuk formalnya dan makna pragmatiknya. Akhirnya peneliti menemukan beberapa kesimpulan seperti rincian di bawah ini.

Bentuk *Amr* yang terdapat dalam surat Yāsīn sebanyak 12 buah, tersebar dalam 12 ayat. Bentuk *amr* yang sebanyak 12 tersebar dalam ayat-ayat sebagai berikut: 11. 13,20. 21,25,26.45,47, 61. 64.79 dan 82. Seluruhnya berbentuk *fi 'il Amr*.

Adapun bentuk *fi'il mudhari* yang didahului *lam amr*. bentuk *masdar* pengganti *fi 'il amr* dan bentuk *isim fi 'il amr* tidak ditemukan dalam surah Yāsīn. Makna pragmatik tindak tutur imperatif (*al-'amriy*) dalam surat yāsīn yaitu: Penghormatan/ikram, Pelajaran /i'tibar, Tawaran /iltimas, Mengharapkan / at-tammanni, Melemahkan / ta'jiz, Menakut-nakuti /at-tahwil , Sesuatu yang jauh dari kenyataan /al-istib'ad, Penghinaan /al-ihanah, Kecaman /tahdid, penghinaan /at-tahqir.

Ada beberapa hal yang perlu diperdalam dan dilanjutkan tentang penelitian tindak tutur imperatif dalam bahasa Arab. Menurut pendapat penulis bagian yang perlu dibahas lebih lanjut khususnya, di antaranya adalah penelitian tindak tutur dalam bahasa Arab dan kaitannya dengan aspek kesantunan, bagian ini masih sangat jarang dijamah oleh peneliti dari Indonesia. Selain itu, penggunaan konsep pragmatik yang lain, seperti implikatur percakapan, praanggapan dan deiksis juga perlu digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Referensi

¹Ahmad Izzan ,*Ulumul Qur'an: Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*,(Bandung: Tafakur, 2011)

- ²Akhmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an, Gaya Bahasa al Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, UIN-Malang Press, Malang, 2009, Hlm 4
- ³Lihat Abdullah zakky, *Kalimat Deklaratif Dalam Al-Quran Surat Ar'ad Tinjauan Pragmatic*, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab UIN Yogyakarta 2014 Hlm 2
- ⁴Wijana, *Dasar-Dasar Pragmatik*, (Yogyakarta: Andi, 2003) Hlm 30
- ⁵Gores Keraf, *Tata Bahasa Indonesia*, (Flores: Nusa Indah, 1982), Hlm 154-157
- ⁶Levinson, Stephen C. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013. Hlm 9
- ⁷Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Hlm 3
- ⁸Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996. Hlm 2
- ⁹F.X. Nadar. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. graha ilmu, 2009. Hal 6
- ¹⁰Leech, Geoffrey N. *Principles of Pragmatics*. Place of publication not identified: Routledge, 2016. Hlm 8
- ¹¹Ibid, Hlm. 8
- ¹²Djatmika. *Mengenal pragmatik yuk!?* Pustaka Pelajar, 2016. Hlm 12
- ¹³Yule, George. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006. Hlm 13
- ¹⁴Rahardi, R. Kunjana. *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Ciracas, Jakarta: Erlangga, 2005. Hlm 19
- ¹⁵ Ibid, Hlm 24
- ¹⁶ Ibid, Hlm 25
- ¹⁷ Ramlan, Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis, (Yogyakarta: C.V Karyono, 1987) Hlm. 45.
- ¹⁸Gorys Keraf, Diksi dan Gaya Bahasa, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) Hlm. 32-33.
- ¹⁹Ali al-Jarimiy dan Mustafa 'Usman, al-Balagatu al-Wadihatu. terj. Mujiyo Nurkhalis, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2005), 179.
- ²⁰Idris, Mardjoko. *Stilistika Al-Quran Kajian Pragmatik*. Yogyakarta: Karya Media, 2013. Hlm 94
- ²¹Al-Hasyimiy, Sayyid Ahmad. *Jawahir al-Balagah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'*. Beirut: Darul Fikri, 1994. Hlm 77
- ²²Ramlan, Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis, (Yogyakarta: Karyono, 1987), Hlm 33
- ²³Wijana, I Dewa Putu. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996. Hlm 30
- ²⁴Rohmadi, Muhammad. *Pragmatik, Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Hlm 23
Lingkar Media, 2004.
- ²⁵Ibid., 47
- ²⁶Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar, dan Muhammad Nasib Rifā'i. *Tafsir Ibn Kathir*. London: Al-Firdous, 1998. Hlm 711
- ²⁷ Ibid., Hlm 712
- ²⁸Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar, dan Muhammad Nasib Rifā'i. *Tafsir Ibn Kathir*. London: Al-Firdous, 1998. Hlm. 715
- ²⁹Ibn Kathir, Isma'il ibn 'Umar, dan Muhammad Nasib Rifā'i. *Tafsir Ibn Kathir*. London: Al-Firdous, 1998. Hlm 715
- ³⁰Qurtubi, Muhammad ibn Aḥmad, Fathurrahman, Ahmad Hotib, dan Nashirul Haq. *Tafsir Al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2010. Hlm 669
- ³¹Ibid., Hlm 670
- ³²Bahreisy, H. Salim, dan H. Said Bahreisy. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1981. Hlm. 245
- ³³Az-Zuhaili, Wahbah, dkk Muhtadi, dan Budi Permadi. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2013. Hlm. 210
- ³⁴Ibid, Hlm. 210
- ³⁵*Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an vol. 11 / oleh M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hlm. 177
- ³⁶*Tafsir al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian al-Qur'an vol. 11 / oleh M. Quraish Shihab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. Hlm. 564
- ³⁷عِيُونُ السُّود، محمد ياسر، dan Muhammad Basil 'Uyun al-Sud. *تفسير المراعي*. Bayrut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- ³⁸Az-Zuhaili, Wahbah, dkk Muhtadi, dan Budi Permadi. *Tafsir Al-Wasith*. Jakarta: Gema Insani, 2013.